

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik, dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka.

Secara detail dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 dalam Syah (2003: 1) menuliskan sebagai berikut.

Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang sengaja dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas diri seseorang agar mejadi lebih baik lagi, baik dari kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Ada banyak perubahan yang terjadi dalam diri seseorang baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti

belajar. Belajar bisa mengubah seseorang yang belum bisa menjadi bisa, sehingga seseorang bisa berbahasa dengan baik karena adanya belajar. Bahasa sangat penting peranannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga seseorang harus bisa berbahasa dengan baik dan benar.

Pemberlakuan Kurikulum 2013 dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian sekolah sesuai dengan dinamika kehidupan, dikaitkan dengan isu-isu lokal, regional, dan global. Hal ini dilakukan agar siswa mempunyai wawasan luas dalam menanggapi kehidupan sehari-hari dalam mengembangkan hidup dalam masyarakat. Standar isi mata pelajaran bahasa Indonesia menurut Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) kemampuan dalam berbahasa. Bahasa Indonesia diajarkan melalui pendekatan tertentu yang sesuai dengan hakikat dan fungsinya.

Empat aspek keterampilan berbahasa, di antaranya ada menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Proses awal yang dilakukan siswa membaca yang merupakan pemahaman yang menjadikan salah satu aspek yang sangat penting dan sekaligus merupakan alat ukur untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa menguasai keterampilan membaca tersebut. Siswa dituntut untuk memahami wacana dengan cara menentukan informasi tentang gambaran umum isi wacana, informasi tertentu dari wacana, dan dapat menemukan informasi secara rinci, maupun yang tersurat dan tersirat serta memahami kosakata tertentu dalam wacana sesuai dengan indikator pembelajaran yang telah ditentukan.

Siswa menguasai kemampuan membaca, siswa juga dituntut untuk menangkap makna yang terdapat di dalam teks atau wacana tersebut. Kemampuan

menangkap makna dalam teks merupakan pembelajaran yang sulit dilakukan oleh siswa. Terutama dalam pembelajaran menginterpretasi yang merupakan suatu kegiatan dalam mencari makna kata dalam teks tersebut. Dalam hal ini siswa dituntut untuk mencari makna dalam teks yang telah diberikan kepada siswa.

Kemampuan siswa dalam menginterpretasi teks, siswa harus mampu membuat atau memproduksi teks tersebut. Tetapi dalam hal ini siswa tidak terlalu dituntut dalam membuat atau memproduksi sebuah teks. Siswa hanya dituntut dalam mencari makna teks. Pembelajaran ini hanya dibatasi dalam menginterpretasi teks tersebut ke dalam pembentukan sikap religius siswa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan usaha yang konkret, baik dari pembelajar, guru, masyarakat maupun pemerintah.

Proses belajar dan pembelajaran berbahasa ini akan berjalan dengan baik ditentukan oleh bahan ajar. Bahan ajar yang dikembangkan guru merupakan salah satu tercapainya keberhasilan belajar. Bahan ajar merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan, karena bahan ajar merupakan salah satu sarana untuk mendukung berjalannya proses belajar. Bahan ajar seperti yang dikatakan Pannen dalam Prastowo (2015: 17) mengatakan bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran merupakan suatu perangkat bahan ajar yang disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013. Bahan ajar ini digunakan agar terciptanya pembelajaran yang menyenangkan tidak monoton. Sehingga perlunya dikembangkan

bahan ajar yang memotivasi diri siswa dalam mencapai keberhasilan belajarnya dalam membentuk sikap religius.

Terkait dengan hal ini, penulis mengembangkan bahan ajar memproduksi teks cerita pendek yang terdapat pada Kurikulum 2013 yang berorientasi pada pembentukan sikap religius siswa. Bahan ajar ini diharapkan dapat membentuk sikap religius pada diri siswa, seperti yang diharapkan Kurikulum 2013. Bahan ajar yang baik itu selain mengembangkan aspek kognitif, guru juga harus mengembangkan aspek afektif dalam menciptakan norma-norma pada diri siswa.

Menurut Morsey dalam Tarigan (2008: 4) mengungkapkan pengertian menulis sebagai berikut.

Menulis dipergunakan, melaporkan/memberitahukan dan mempengaruhi; dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakan ide atau gagasannya dengan jelas, kejelasan bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan dalam mengutarakan maksud serta tujuan seseorang dengan jelas dalam sebuah tulisan dengan menggunakan struktur kalimat yang baik dan benar.

Permasalahan yang terjadi sekarang ini banyak guru yang kurang antusias dalam mengembangkan bahan ajarnya. Menurunnya kualitas dan produktivitas guru dalam mengembangkan bahan ajar mungkin disebabkan karena adanya masalah dan keterbatasan. Hal ini sangat disayangkan karena mengingat banyaknya manfaat yang diperoleh dari pengembangan bahan ajar. Pentingnya pengembangan bahan ajar ini karena bahan ajar harus sesuai dengan tuntutan

Kurikulum, karakteristik siswa, dan dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran.

Permasalahan yang dialami siswa dalam memberikan pendapat dipengaruhi oleh latar belakang siswa. Latar belakang ini menyebabkan kebiasaan pada diri siswa terutama dalam sikap religius siswa yang kurang dalam menghayati, mensyukuri, dan menyadari keberadaan Tuhan Yang Mahaesa, sehingga pengembangan bahan ajar ini diberikan untuk membentuk sikap religius siswa berdasarkan apa yang seharusnya dimiliki oleh dirinya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan memproduksi teks cerita pendek siswa kelas XI SMA adalah terpenuhinya bahan ajar selain buku teks. Selain itu, bahan ajar yang tersedia saat ini kurang dapat memenuhi kebutuhan pembelajar atau siswa karena isi yang memuat materi di dalamnya kurang variatif dan kurang mendalam. Bahan ajar inilah yang harus dikembangkan dalam memenuhi karakteristik Kurikulum 2013 yaitu berbasis teks. Bahan ajar yang dituntut dalam menumbuhkan muatan pendidikan karakter dalam diri siswa.

Hal itu dapat diwujudkan salah satunya dengan membentuk sikap religius siswa agar dapat memahami teks sekaligus menghayati, mengamalkan ajaran agama yang dianutnya serta mensyukuri atas kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Bahan ajar yang dikembangkan ini selain dapat digunakan untuk proses pembelajaran di kelas oleh guru, juga dapat digunakan sebagai pedoman siswa dalam belajar menulis teks cerpen secara mandiri. Sehubungan dengan itu dalam Kurikulum 2013 terdapat materi tentang memproduksi teks cerita pendek.

Menurut Kosasih (2014: 111) Cerita pendek merupakan cerita yang menurut wujudnya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relative. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya 500-5.000 kata. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan sebuah cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk, karena di dalam cerpen hanya memiliki satu konflik dan tokoh yang terbatas, sehingga cerpen bisa selesai dibaca dengan sekali duduk.

Menginterpretasi teks cerita pendek merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang tercantum dalam daftar Kompetensi Dasar yang terdapat dalam Kurikulum 2013 SMA kelas XI semester dua. Perlu ditegaskan bahwa tugas seorang guru adalah membelajarkan siswa, bukan mengajar. Dalam kegiatan belajar pendidik harus mencari, memilih, dan menggunakan bahan ajar. Bahan ajar tersebut harus tepat serta sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran. Penggunaan bahan ajar yang tepat akan memberikan sumbangan positif terhadap keefektifan pembelajaran. Siswa harus didorong secara aktif berlatih menggunakan bahasa, yang salah satunya adalah mengemukakan pendapat.

Menginterpretasi teks tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui pengetahuan yang cukup luas dan sesuai dengan latar belakang siswa tersebut. Menginterpretasi teks cerpen yang sesuai dengan tema yang telah ditentukan, sangat sulit untuk dilakukan. Dalam hal ini, seorang guru yang menulis sebuah cerpen dan siswa yang menganalisis cerpen yang telah dibuat oleh guru berdasarkan tema yang telah ditentukan.

Mengenai kegiatan pengembangan bahan ajar, keberhasilan bahan ajar terletak pada keefektifan, kesesuaian materi ajar dan mengarahkan siswa untuk menginterpretasi materi yang diberikan dengan menggunakan metode yang tidak membuat siswa bosan. Hal ini memudahkan guru dalam mengembangkan bahan ajar tersebut dan dapat mengajak siswa berpikir aktif.

Tujuan pembelajaran menginterpretasi ini menuntut peserta didik dapat memberikan pendapat, kesan atau pandangan terhadap suatu cerpen yang ditulis seolah-olah pernah terjadi dan mengetahui secara langsung hal yang disampaikan oleh penulis. Peserta didik diharapkan mampu memberikan ide terhadap makna dan pendapat yang telah dikemukakan. Dalam pemahaman isi atau makna yang terdapat pada teks cerpen tersebut atau melukiskan suatu kejadian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan sesuai dengan latar belakang siswa tersebut.

Pengembangan bahan ajar yang berbentuk teks cerpen ini diharapkan nantinya bisa digunakan guru bahasa Indonesia sebagai bahan ajar untuk siswa kelas XI dalam pembentukan sikap religius. Selain itu, bahan ajar ini dapat meningkatkan minat dan kreativitas siswa, serta menjadi pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran menginterpretasi teks cerita pendek berorientasi sikap religius bisa menumbuhkan kembangkan respon anak terhadap keberadaan Tuhan, menghayati ajaran agama yang dianutnya, serta menghargai antara sesama.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akhirnya memilih judul “Pengembangan Bahan Ajar Memproduksi Teks Cerita Pendek Berorientasi pada Pembentukan Sikap Religius sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar untuk Siswa Kelas XI SMA Berdasarkan Kurikulum 2013”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian dalam mengembangkan bahan ajar menginterpretasi teks cerita pendek berorientasi pada pembentukan sikap religius siswa, diidentifikasi sebagai berikut.

1. Bahan ajar yang digunakan oleh guru sangat terbatas.
2. Kebanyakan siswa, mengalami kesulitan dalam menginterpretasi teks cerpen.
3. Bahan ajar berupa teks cerpen yang tersedia, belum secara khusus diuji pesan religiusnya.

Berdasarkan beberapa persoalan masalah yang telah dikemukakan, agar diketahuinya permasalahan yang terjadi di dalam pengembangan bahan ajar menginterpretasi teks cerpen berdasarkan sikap religius. Permasalahan yang telah dikemukakan, akan ditemukan solusi dari beberapa persoalan yang bisa diselesaikan untuk memperbaiki persoalan tersebut, dengan berbagai cara yang bisa dilakukan oleh penulis.

C. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Beberapa pertanyaan penelitian yang dikemukakan adalah sesuaikah bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan pembentukan sikap religius. Rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mampukah penulis mengembangkan bahan ajar memproduksi teks cerita pendek berorientasi pada pembentukan sikap religius sebagai upaya pemilihan bahan ajar untuk siswa kelas XI?
- b. Sesuikah bahan ajar cerpen yang dikembangkan dengan indikator pembentukan sikap religius?
- c. Sesuikah bahan ajar memproduksi teks cerita pendek pembentukan sikap religius dengan tingkat keterbacaan?

Berdasarkan beberapa pertanyaan tersebut, akan memudahkan penulis dalam mendefinisikan variabel-variabel yang ada dalam pertanyaan dan hal yang sebenarnya akan dikaji. Pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan akan penulis teliti, sehingga mendapatkan jawaban yang sesuai berdasarkan pertanyaan tersebut. Jawaban yang sesuai dengan pertanyaan tersebut harus relevan.

2. Batasan masalah

Beberapa masalah yang dibatasi oleh penulis berdasarkan identifikasi masalah dapat membantu penulis dalam melakukan tindakan penelitian mengacu pada aspek yang dianggap fokus dalam penelitiannya. Batasan masalah ini dilakukan, agar masalah yang akan diteliti tidak menjadi lebar dan luas, sehingga perlu dilakukannya pembatasan masalah dalam penelitian ini. Rincian batasan masalah yang dikemukakan berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah, sebagai berikut.

- a. Kemampuan penulis diuji dalam mengembangkan dan melaksanakan pengembangan bahan ajar memproduksi teks cerita pendek berorientasi pada

pembentukan sikap religius sebagai upaya pemilihan bahan ajar untuk siswa kelas XI SMA berdasarkan Kurikulum 2013.

- b. Bahan ajar yang disusun adalah teks cerita pendek yang memuat pesan religius.
- c. Materi yang disusun adalah memproduksi teks cerita pendek berdasarkan struktur, ciri kebahasaan, dan kaidah penulisan yang berisi pesan religius.

Adanya batasan masalah akan menjadikan peneliti lebih mudah dalam menentukan ruang lingkup masalah atau membatasi ruang lingkup masalah. Hal ini dilakukan agar pembahasan tidak terlalu luas, kepada aspek-aspek yang jauh dari relevan. Batasan masalah dikemukakan untuk menegaskan atau memperjelas yang menjadi masalah.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah didapatkan beberapa tujuan atau sesuatu yang ingin dicapai oleh penulis. Tujuan penelitian menunjukkan adanya hasil, sesuatu yang diperoleh setelah penelitian. Tujuan penelitian pun dibuat untuk memperoleh jawaban atas permasalahan dalam penelitian. Rincian dalam tujuan penelitian sebagai berikut:

1. untuk mengetahui kemampuan penulis dalam mengembangkan bahan ajar memproduksi teks cerita pendek berorientasi pada pembentukan sikap religius siswa kelas XI SMA berdasarkan Kurikulum 2013;
2. untuk mengetahui bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan indikator pembentukan sikap religius;

3. untuk mengetahui kesesuaian bahan ajar memproduksi teks cerita pendek pembentukan sikap religius dilihat dari tingkat keterbacaan.

Tujuan penelitian dibuat untuk memperoleh suatu pencapaian yang ingin dicapai oleh penulis. Tujuan penelitian juga mengungkapkan tujuan atau keinginan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan. Tujuan penelitian berfungsi untuk menerapkan hubungan antara berbagai kejadian dan fenomena alamiah.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak dari tujuan penelitian. Apabila dalam penelitian, tujuan penelitian dapat dicapai dan rumusan masalah terpecahkan secara tepat dan akurat, maka manfaatnya bisa tercapai. Manfaat penelitian yang dicapai sangat berpengaruh terhadap tujuan penelitian tersebut, sehingga sangat dibutuhkan ketelitian dan kesungguhan agar dapat mencapai manfaat yang diharapkan atau ditentukan. Adapun manfaat penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis merupakan pengembangan ilmu pengetahuan dan membantu mengatasi, memecahkan, dan mencegah masalah yang ada pada objek yang diteliti.

Manfaat teoretis yang didapat sebagai berikut.

- a. Bahan ajar memproduksi teks cerita pendek yang berorientasi pada pembentukan sikap religius yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat

memberikan keefektifan dalam bahan ajar tersebut khususnya dalam memproduksi teks cerita pendek dalam sikap religius.

- b. Penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya ilmu pengetahuan khususnya pelajaran bahasa Indonesia di SMA.

2. Manfaat Praktis

Manfaat ini secara praktis diharapkan dapat memberikan pemikiran terhadap pemecahan masalah dalam pengembangan bahan ajar memproduksi teks cerita pendek yang berorientasi pada pembentukan sikap. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi penyusun. Rincian beberapa manfaat praktis sebagai berikut.

a. Bagi Siswa

- 1) Terciptanya suasana belajar yang menyenangkan.
- 2) Menumbuhkan kreativitas siswa dalam menyikapi masalah di sekitarnya.
- 3) Tumbuhnya sikap religius dan partisipasi aktif dalam membantu masyarakat untuk mengatasi masalah yang ada di sekitar siswa, selain itu siswa bisa berpikir kritis dalam menginterpretasi teks.
- 4) Melatih siswa agar terampil berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

b. Bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

- 1) Hasil penelitian ini menawarkan salah satu alternatif bahan ajar untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.
- 2) Memberikan solusi kesulitan bahan ajar bahasa Indonesia sesuai dengan Kurikulum 2013.
- 3) Meningkatkan kualitas pembelajaran inovatif dan variatif.

c. Bagi penulis

- 1) Dapat mengetahui kesesuaian bahan ajar yang dikembangkan.
- 2) Menambah wawasan sebagai guru bahasa Indonesia.
- 3) Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman mengembangkan bahan ajar sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa, sekolah, dan daerah.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif pada sekolah tersebut dalam rangka perbaikan kualitas dan hasil belajar.

e. Penulis berikutnya

- 1) Menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar penelitian berikutnya.
- 2) Dapat memperluas dan mendalami penelitian sejenis pada masa mendatang.

f. Bagi Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Dengan adanya penelitian ini, manfaat bagi program studi adalah sumbangan pemikiran bagi pengembangan bahan ajar di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah dalam meningkatkan kemampuan pengembangan bahan ajar memproduksi teks cerpen yang berorientasi pada pembentukan sikap religius.

Manfaat penelitian menjelaskan tentang kegunaan hasil penelitian bagi beberapa pihak yang bersangkutan dengan masalah yang diteliti. Manfaat teoretis merupakan penelitian yang memberikan sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep dan manfaat praktis merupakan penelitian yang bermanfaat bagi pemecahan masalah yang berhubungan dengan topik dari suatu penelitian.

F. Definisi Operasional

Pengertian yang didasarkan atas sifat-sifat variabel yang diamati. Definisi operasional mencakup hal-hal penting dalam penelitian yang memerlukan penjelasan. Definisi operasional bersifat tegas, rinci, dan menggambarkan karakteristik variabel-variabel penelitian dalam hal-hal yang dianggap penting. Di dalam definisi operasional ini diuraikan beberapa variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Rincian definisi operasional sebagai berikut.

1. Pengembangan bahan ajar adalah proses atau cara pembuatan suatu materi yang digunakan dalam proses pembelajaran yang disusun secara sistematis atau teratur dalam satuan waktu tertentu.
2. Memproduksi teks cerita pendek adalah kegiatan dalam menghasilkan suatu karangan yang memiliki satu konflik dan beberapa tokoh tertentu yang dapat selesai dibaca dengan sekali duduk.
3. Sikap religius adalah usaha sadar manusia dalam mendekati dirinya dengan Tuhan sebagai penciptanya, baik dalam menghayati keberadaannya dan mensyukuri semua ciptaannya.

Berdasarkan definisi operasional, penulis menarik kesimpulan tentang pengembangan bahan ajar memproduksi teks cerita pendek berorientasi pada pembentukan sikap religius siswa sebagai upaya pemilihan bahan ajar siswa kelas XI SMA dalam menghasilkan suatu produk yang menciptakan siswa berpikir kritis menganalisis karangan cerpen yang berorientasi pada pembentukan sikap religius pada diri siswa.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi di dalamnya terdapat hal-hal yang secara garis besar terdiri dari lima bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Untuk memperoleh hasil yang baik maka penulis memberikan struktur organisasi skripsi. Struktur organisasi yang terdapat dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bagian, yaitu.

Bab I Pendahuluan berisi pengantar yang terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang berisi manfaat teoretis dan manfaat praktis, definisi operasional, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Teoretis dan Kerangka Pemikiran berisi pembahasan yang terdiri dari kajian teori yang di dalamnya ada kedudukan pengembangan bahan memproduksi teks cerita pendek berorientasi pembentukan sikap religius untuk siswa kelas XI SMA berdasarkan Kurikulum 2013, materi; penelitian terdahulu yang relevan; kerangka pemikiran; asumsi dan hipotesis.

Bab III berisi metode penelitian yang terdiri dari; metode penelitian; desain penelitian; tempat penelitian; pengumpulan data; dan analisis data.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari: deskripsi hasil dan temuan penelitian serta pembahasan penelitian.

Bab V berisi penutup yang terdiri dari simpulan dan saran dan saran menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian.

Struktur organisasi di atas merupakan hubungan bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi dalam menjalankan suatu kegiatan untuk untuk mencapai

tujuan. Struktur organisasi skripsi menggambarkan dengan jelas pemisah kegiatan antara yang satu dengan yang lain dan bagaimana hubungan aktivitas dan fungsi dibatasi.